



DESAIN KURIKULUM PEMUDA BERDASARKAN *PROBLEM CENTERED CURRICULUM DESIGN* DALAM MENINGKATKAN KESADARAN TENTANG BAHAYA SEKS BEBAS

Rut Yesika Sinaga^{1*}, Really Pelita Tumengkol², Menti Riani Lubis³

^{1,2,3}Prodi Magister PAK, Universitas Kristen Indonesia

Abstract:

Youth is a golden age, where a burning spirit, supportive physical strength are the hallmarks of a young person. But in reality, many young people cannot resist the temptation to continue doing what their flesh desires, such as free sex. On the other hand, parents and educators also think that sex education is a shameful thing, so they are reluctant to teach it. The purpose of this study is to design a curriculum to raise the awareness of Christian youth about the dangers of promiscuous sex and how to be sexually correct according to the Bible using a problem-centered curriculum design. The method used in this research is descriptive qualitative research method with a literature study approach. The result of this research is the creation of a youth curriculum in order to raise youth awareness about the dangers of sex and how to live in sexual holiness using a Problem Centered Curriculum Design.

Keywords: *problem centered curriculum design; youth awareness, the dangers of free sex*

Abstrak:

Masa muda adalah masa keemasan, di mana semangat yang membara, kekuatan fisik yang mendukung adalah ciri khas dari seorang pemuda. Namun pada kenyataannya, banyak pemuda yang tidak bisa menahan godaan untuk terus berbuat sesuai keinginan daging, seperti seks bebas. Di sisi lain, orangtua dan pendidik juga menganggap bahwa pendidikan seks adalah sebuah hal yang memalukan, sehingga enggan untuk mengajarkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah merancang kurikulum dalam meningkatkan kesadaran pemuda Kristen tentang bahaya seks bebas dan bagaimana seharusnya seksual yang benar menurut Alkitab dengan menggunakan desain kurikulum berpusat pada masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah terciptanya sebuah kurikulum pemuda dalam rangka meningkatkan kesadaran pemuda tentang bahaya seks dan bagaimana hidup dalam kekudusan seksual dengan menggunakan desain kurikulum berpusat pada masalah (*Problem Centered Curriculum Design*).

Kata kunci: *problem centered curriculum design; kesadaran pemuda, bahaya seks bebas*

PENDAHULUAN

Seks bebas merujuk pada aktivitas seksual yang terjadi antara pria dan wanita tanpa ada ikatan pernikahan. Diskusi mengenai seks sering kali dianggap sensitif, tabu, menjijikkan, dan memalukan, terutama di dalam budaya Indonesia. Menurut Kruyt dalam Rewasan, meskipun banyak orangtua dan pendidik menyadari pentingnya pendidikan seks, banyak dari mereka masih merasa malu dan enggan membahasnya secara terbuka. Sebagai hasilnya, seringkali orangtua dan pendidik memilih untuk



merahasiakan topik seks dari anak-anak atau orang lain.¹ Keadaan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak akhirnya terlibat dalam perilaku seks bebas karena kurangnya pemahaman mereka tentang pendidikan seks. Selanjutnya, dalam sebuah artikel jurnal, Halawa menyatakan bahwa satu dari penyebab perilaku seks sebelum menikah adalah latar belakang keluarga. Peran orang tua sebagai contoh bagi anak-anak mereka, baik dalam kata-kata, kebiasaan, maupun perilaku, akan diamati dan diikuti oleh anak-anak. Ketidakharmonisan dalam hubungan orang tua dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak dan potensi terjadinya keluarga yang tidak utuh. Pendidikan yang tidak tepat, seperti memberikan terlalu banyak kenyamanan kepada anak, kurangnya pendidikan seks sejak dini, dan penolakan terhadap keberadaan anak, juga bisa menjadi faktor yang mendorong anak untuk terjerumus ke dalam perilaku seks bebas.²

Dalam jurnalnya, Amaliyah dan Nuqul membahas tentang pendidikan seks, menyoroti rendahnya kesadaran orangtua dalam memberikan perlindungan kepada anak sebagai salah satu penyebab meningkatnya kasus penyimpangan seks, seperti pelecehan seksual. Mereka merujuk pada pernyataan Odek yang menyatakan bahwa pendidikan seks yang diberikan sejak dini dapat mengurangi risiko perilaku seksual yang tidak diinginkan, seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit seksual, serta membantu memperbaiki kualitas hubungan anak secara positif. Selanjutnya, Amaliyah dan Nuqul mengutip pernyataan Justicia yang menekankan bahwa pendidikan seks penting untuk semua individu guna melindungi mereka dari perilaku seksual yang tidak benar, dan juga untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang batasan-batasan dalam hal laki-laki dan perempuan. Namun, sayangnya, banyak orangtua menganggap bahwa pendidikan seks hanya mencakup informasi tentang organ reproduksi dan posisi seksual, tanpa memperhatikan aspek-aspek yang lebih luas.³

¹ Ruben Rewasan, "Merancang Kurikulum Pendidikan Seks Bagi Warga Gereja Di Papua" (Riau: Dotplus, 2022), 1.

² Junius Halawa, "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 30, 2020): 171, <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.70>.

³ Shofwatun Ammallyah and Fathul Lubanin Nuqul, "Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak," *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2017): 157–158.



Pemuda merupakan individu yang memiliki karakter yang dinamis, seringkali penuh dengan semangat dan optimisme, namun tidak selalu memiliki kendali emosi yang stabil. Mereka juga menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya. Menurut definisi dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (1) tentang kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang sedang mengalami fase penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, dimulai dari usia 16 hingga 30 tahun.⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pemuda adalah seseorang yang masih berusia muda, mengalami perkembangan fisik dan mental yang menyebabkan fluktuasi suasana hati, serta dianggap sebagai sumber daya manusia pembangunan yang merupakan harapan bangsa, baik dalam konteks masa kini maupun masa depan. Menurut Sumiyatingsih dalam Telaumbanua, pemuda diartikan sebagai individu yang berusia antara 18 hingga 25 tahun. Sementara itu, menurut Kristianto, pemuda adalah individu yang berusia antara 18 hingga 34 tahun yang sudah memiliki kemampuan untuk berpikir dan memiliki banyak impian masa depan, seperti melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, dan menetapkan pasangan hidup.⁵ Jadi menurut penulis bahwa pengertian pemuda adalah seseorang yang berusia 16-40 tahun yang belum menikah, yang sudah mulai memikirkan masa depan, namun belum bisa sepenuhnya mengendalikan emosi dan suasana hati yang mudah berubah.

Masa muda adalah masa keemasan dan memiliki keunggulan dalam banyak hal, seperti usia yang brilian, semangat yang membara, kekuatan fisik yang mendukung, memiliki ide yang masih baru serta tekad yang kuat. Tahap pemuda adalah tahap di mana mereka mulai berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil, dan memilih yang baik dan tidak baik termasuk dalam beretika. Sebab etika yang benar adalah sifat yang seharusnya dimiliki oleh pemuda Kristen.⁶ Namun yang menjadi permasalahannya ialah pemuda masih sering tergoda dengan masa muda yang mereka miliki, terlalu menikmati gaya hidup akan kenyamanan dan keinginan daging yang ada

⁴ Dindin Supratman, "Prevalensi Usia Pemuda Dan Ketahanan Nasional (Narkotika Dan Ancaman Lost Generation) The Prevalence Of Youth And National Security Narcotics And Threats Lost Generation" 1 (2018), 121.

⁵ Deslinawati Telaumbanua, Titik Haryani, and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15:33-34 bagi Pemuda Kristen Masa Kini," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (June 5, 2022): 84.

⁶ Deslinawati Telaumbanua, Titik Haryani, and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15:33-34 bagi Pemuda Kristen Masa Kini," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (June 5, 2022): 80.



di dunia. Masih banyak pemuda yang melakukan seks bebas dan tanpa memperdulikan bahaya dari seks bebas tersebut.

Pemuda sudah mencapai tahap kedewasaan dalam pemikiran dan tindakan. Data dari Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menunjukkan bahwa seks bebas telah menyebabkan banyak perempuan mengalami aborsi dan tertular penyakit menular seksual. Departemen Kesehatan RI mencatat bahwa setiap tahun terjadi sekitar 700 ribu kasus aborsi pada pemuda, yang mencakup 30% dari total 2 juta kasus, dan sebagian besar dilakukan oleh dukun. Berdasarkan penelitian PKBI pada tahun 2005 di 9 kota dengan 37.685 responden, sekitar 27% kasus aborsi dilakukan oleh klien yang belum menikah. Ditemukan juga kasus dimana klien telah mencoba melakukan aborsi sendiri dengan minum jamu tertentu. Sementara itu, 21,8% aborsi dilakukan oleh klien dengan kehamilan lanjut yang tidak dapat ditangani oleh layanan medis.⁷

Dalam jurnal berjudul "Implementasi Problem Centered-Design Curriculum Bagi Pemuda Kristen Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen di Gereja", Aliyo, Juanto, dan Kamagi menyatakan bahwa pemuda merupakan kelompok usia yang dianggap sudah memiliki kemampuan untuk turut serta dalam mengatasi masalah sosial. Oleh karena itu, desain kurikulum ini dianggap sesuai untuk diterapkan pada pemuda. Namun, dalam jurnal tersebut belum ada pembahasan mengenai program atau kurikulum yang spesifik untuk membantu pemuda dalam menyelesaikan masalah sosial.

Oleh karena itulah peneliti ingin memberikan kebaruan pada tulisan ini, untuk merancang desain bagi pemuda dengan Kurikulum Berpusat Pada Masalah (*Problem Centered Curriculum Design*). Untuk dalam meningkatkan kesadaran pemuda tentang bahaya seks bebas, gereja sebagai lembaga pendidikan tidak boleh berdiam diri saja. Namun gereja harus aktif untuk melakukan pencegahan agar generasi muda bangsa ini sadar tentang bahaya seks dan hidup dalam kekudusan seksual. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh gereja atau hamba Tuhan yaitu memberikan pengajaran mengenai seks yang berdasarkan Alkitab. Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain

⁷ Theresia Tiodora Sitorus, "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil di Luar Nikah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 197, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.248>.



kurikulum berbasis masalah (*problem centered curriculum design*) untuk merancang kurikulum yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan yang menggunakan data, informasi dan referensi yang berkaitan dengan topic yang dibahas dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari buku, jurnal, prosiding, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel lainnya yang berbasis *online* yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bahan dari pustaka tersebut terdiri dari konsep, ide, gagasan yang dipilih berdasarkan kesesuaian dan relevansinya terhadap topic penelitian atau topic yang akan dibahas.⁸ Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk merancang sebuah kurikulum yang berpusat pada masalah, untuk menyadarkan pemuda tentang bahaya seks dan bagaimana seharusnya seksual yang benar menurut Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Kurikulum Pemuda

Salah satu langkah serius dalam meningkatkan pertumbuhan iman dari para pemuda gereja adalah dengan melakukan pembinaan yang teratur dan dirancang dengan baik, serta berfokus pada ide-ide kreatif di dalamnya. Pembelajaran/pembinaan yang hendak dilakukan harus sesuai dengan tujuan PAK melalui penelaahan firman Tuhan dengan menggunakan desain kurikulum yang terpadu, terpercaya dan juga sistematis sehingga pemuda dapat bertumbuh dalam iman yang terkontrol dengan baik. Kurikulum yang dirancang secara bersama-sama oleh pimpinan gereja yang berwenang diperlukan untuk mencapai tujuan PAK yang efektif dalam meningkatkan spiritualitas pemuda. Menurut Wycoff dalam jurnal Rungkat, kurikulum merupakan pengalaman belajar peserta didik yang direncanakan dengan baik, yang berperan dalam mencapai tujuan PAK secara efektif.

Rungkat mengutip pernyataan Simanjuntak bahwa ada peran kurikulum yang nyata dalam proses pembelajaran jemaat termasuk pemuda. Peranan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 255.



1. Meningkatkan kemampuan berpikir, termasuk pemuda.
2. Mendorong pengembangan diri pemuda.
3. Sebagai teknologi Pendidikan.
4. Alat rekonstruksi yang digunakan oleh gereja dalam menciptakan hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas diri.
5. Menyediakan pengetahuan yang diperlukan umat, termasuk pemuda, untuk pertumbuhan iman yang matang.
6. Meningkatkan spiritualitas, dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang memprioritaskan hal tersebut.
7. Membantu pemahaman yang benar tentang Allah melalui pemahaman tentang kehendakNya yang terdapat dalam kurikulum PAK.⁹

Ansyar dalam Rungkat menjelaskan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis yang menjadi panduan dalam proses pendidikan. Kurikulum pemuda di gereja sebaiknya dirancang secara jelas dan sistematis sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka, membantu mereka memahami rencana dan kehendak Tuhan. Ini menjadi pedoman bagi pengajar dalam mendidik pemuda dengan disiplin untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum PAK pemuda mengandung komponen dan prinsip untuk mengajar dengan efektif, membantu pemuda menemukan tujuan hidup mereka dan meningkatkan pertumbuhan spiritual mereka.¹⁰

Kurikulum yang efektif adalah hasil dari proses pembuatan yang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh para ahli kurikulum. Proses ini memperhitungkan teori-teori dan prinsip-prinsip kurikulum yang relevan, serta melibatkan pengujian yang bertanggung jawab. Hal ini berlaku juga untuk pengembangan kurikulum pendidikan seks di gereja. Gereja, sebagai lembaga, harus memiliki kurikulum pendidikan seks yang matang dan terencana dengan baik, yang dapat dipertanggungjawabkan. Fokus kurikulum ini adalah memaksimalkan pendidikan mengenai bahaya seks bebas kepada pemuda, mengingat hal ini merupakan isu sosial yang signifikan dalam masyarakat.

⁹ Nova Jelly Rungkat, "Peranan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wycoff" Volume 8, Nomor 1 (2022), 35-36.

¹⁰ Ibid, 36-37.



Pemuda

Pembinaan pemuda pada umumnya dilakukan di gereja lokal dalam ibadah kategorial pemuda. Kelompok usia pemuda dalam gereja menempati kelompok yang relative banyak dan mereka siap diberdayakan dalam tugas-tugas pelayanan. Usia ini adalah usia yang memiliki potensi yang besar untuk diberdayakan dalam berbagai bidang pekerjaan dan pelayanan di gereja local. Selain itu, kelompok ini memiliki berbagai kreativitas dan ide yang dapat dituangkan dalam pelayanan.¹¹

Masa Pemuda

Pemuda adalah individu produktif dengan karakter khas revolusioner, optimis, dan progresif, meskipun memiliki kelemahan dalam pengendalian diri. Mereka didorong oleh keinginan untuk perubahan sosial dan budaya, serta berperan sebagai pelopor perubahan. Kemampuan mereka untuk menggerakkan perubahan membuat mereka menjadi indikator keberhasilan gerakan pemuda, meskipun kadang membuat orang lain cemas. Keingintahuan mereka sejalan dengan cita-cita untuk masa depan yang lebih baik.¹² Namun ada dua macam tantangan yang dihadapi oleh pemuda yang dapat pula mempengaruhi kehidupan para pemuda, yaitu:

- a. Tantangan Eksternal. Tantangan eksternal bagi pemuda Kristen seringkali berasal dari lingkungan mereka. Keluarga, sebagai lingkungan pertama yang dikenal, dapat menjadi sumber tantangan dalam pencarian identitas. Orangtua yang terlalu membatasi atau terlalu longgar dalam mendidik bisa membuat pemuda merasa tidak percaya diri atau kehilangan arah. Interaksi dengan masyarakat juga berdampak pada pemuda, baik positif maupun negatif. Teknologi yang semakin canggih juga dapat menjadi masalah jika tidak dikelola dengan baik.
- b. Tantangan Internal. Tantangan internal bagi pemuda adalah kesulitan untuk menolak godaan dosa yang memuaskan keinginan duniawi mereka. Salah satu penyebab spiritualitas pemuda Kristen yang lemah adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan gereja. Orangtua yang tidak memberikan dorongan spiritual kepada anak-anak mereka dapat membuat mereka kehilangan arah dan tanpa harapan. Selain itu, gereja yang tidak memprioritaskan pemuda juga berkontribusi pada masalah ini, karena

¹¹ Purim Marbun, "Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasaan Iman" (Yogyakarta: ANDI, 2015), 49.

¹² Hasudungan Simatupang, "Pengantar Pendidikan Agama Kristen" (Yogyakarta: ANDI, 2020), 153.



kurangnya perhatian dan pendidikan rohani dapat membuat pemuda menjauh dari kegiatan ibadah dan rentan terhadap ajaran sesat dan godaan dunia.¹³

Dasar Pelayanan Pemuda

Surat Paulus kepada Timotius anak rohaninya sangat jelas dikatakan dalam 1 Timotius 4:12 “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”. Hal ini dilakukan pemuda dalam perkembangan gereja bermacam-macam. Pemuda bisa belajar menjadi teladan tidak hanya di gereja, tetapi di lingkungan masyarakat. Pemuda merupakan generasi penting dalam sebuah gereja. Generasi muda gereja perlu banyak bimbingan dan dukungan agar bisa menjadi generasi yang mampu mengembangkan gereja, terlebih di dalam hal iman percaya kepada Tuhan.¹⁴

Tujuan Pengajaran Pemuda

Pembinaan bagi pemuda meliputi aspek spiritual seperti pertumbuhan dalam pengenalan akan Tuhan dan pelayanan gereja. Selain itu, pembinaan juga mencakup persiapan dalam hal hubungan pribadi, pernikahan, dan karier yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Gereja perlu menyediakan materi dan model pembinaan yang relevan untuk membantu pemuda. Upaya pembinaan ini harus menanggapi permasalahan-permasalahan terkini yang dihadapi pemuda, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan memberikan pandangan dan solusi yang didasarkan pada ajaran agama.¹⁵

Pemuda dan *Problem Centered Curriculum Design*

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pemuda merupakan individu yang mulai mengambil risiko dan membuat keputusan, termasuk dalam hal etika. Mereka juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi untuk memecahkan masalah, terutama dalam mengembangkan potensi mereka sendiri. Pendidikan, dalam hal ini, berfokus pada kurikulum yang dirancang untuk membantu pemuda menganalisis dan

¹³ Telaumbanua, Haryani, and Sumiwi, “Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15. ”, 85-87.

¹⁴ “Peran Pemuda Dalam Perkembangan Sebuah Gereja,” <https://Tabloidmitra.Com/Peran-Pemuda-Dalam-Perkembangan-Sebuah-Gereja/> (blog), n.d., diakses pada tanggal 6 April 2023.

¹⁵ Purim Marbun, “Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasaan Iman. ”, 50.



menyelesaikan masalah sosial. Oleh karena itu, diperlukan optimisasi karakteristik pemuda yang mampu berkontribusi dalam memecahkan masalah masyarakat melalui desain kurikulum yang berorientasi pada masalah (*problem centered curriculum design*).¹⁶

Desain berorientasi pada masalah bertujuan untuk menangani tantangan kehidupan, baik secara individu maupun sosial. Desain ini mencakup berbagai tema, mulai dari situasi kehidupan yang umum hingga masalah etnis dan rekonstruksi sosial. Tujuan desain ini adalah untuk membantu pemuda menerapkan konten pembelajaran yang relevan dengan perkembangan diri mereka serta memberikan kontribusi nyata dalam penyelesaian masalah masyarakat. Karena bersifat fleksibel dan tidak terikat pada struktur kurikulum yang kaku, desain ini memungkinkan adaptasi yang lebih baik terhadap kebutuhan dan masalah yang muncul.¹⁷

Desain ini berakar pada pemahaman akan peran peserta didik, khususnya pemuda, dalam memecahkan masalah di lingkungannya. Fokus utama desain ini adalah individu sebagai bagian integral dari masyarakat yang berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Kurikulum ini menekankan pada tantangan sosial yang dihadapi oleh pemuda saat ini dan di masa depan. Konten pembelajarannya disusun sesuai dengan kebutuhan, urgensi, dan kapabilitas individu pemuda tersebut.¹⁸ Desain ini berbeda dengan *learner centered design* di mana kurikulumnya belum disusun sebelumnya, desain kurikulum berpusat pada masalah ini telah disusun sebelumnya.¹⁹

Desain kurikulum yang berpusat pada masalah ini memiliki 2 variasi atau model desain kurikulum, di antaranya: 1) *Areas of Living Design*. Desain ini memanfaatkan pengalaman dan situasi nyata peserta didik sebagai titik awal dalam pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan fokus pada proses belajar dan integrasi konten pembelajaran. Prinsip yang mendasari desain ini adalah prinsip-prinsip belajar aktif,

¹⁶ Aliyono Aliyono, Januarius Naingalis Dwi Juanto, and Kevin Samuel Kamagi, "Implementasi Problem Centered-Design Curriculum bagi Pemuda Kristen dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen di Gereja," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 5 (May 12, 2023): 3230, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11808>.

¹⁷ Stief Aristo Walewangko dkk, "Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia" (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2022), 49.

¹⁸ Listyanto Aji Nugroho dkk, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Indonesia: Integrasi Visi Creative Minority Dalam Kurikulum* (Klaten: Lakeisha, 2021), 20.

¹⁹ Wahyu Aprilia, "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum," *ISLAMIKA* 2, no. 2 (July 31, 2020): 223.



yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami materi yang dipelajarinya secara menyeluruh; 2) *Core Design*. Desain ini akan menyediakan kepada setiap peserta didik program pendidikan yang dianggap sangat penting, mendasar, dan esensial untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan efektif. Kurikulum yang didasarkan pada desain inti biasanya direncanakan bersama oleh pendidik dan peserta didik dalam proses demokratis. Pengalaman belajar dalam desain ini juga mencakup penggunaan sumber daya yang beragam dan luas.²⁰ Dalam proses penggabungan materi ajar, mereka memilih dan menetapkan materi ajar atau mata pelajaran tertentu sebagai inti (*core*).

Meningkatkan Kesadaran Pemuda Tentang Bahaya Seks Bebas

Pendidikan seks sering dianggap sebagai topik tabu karena masyarakat mengasumsikan bahwa itu berarti mengajarkan aktivitas seksual dan identitas seks. Namun, pada hakikatnya, pendidikan seks meliputi pemahaman tentang organ genital, pengetahuan tentang batasan pergaulan dengan lawan jenis, serta resiko seks bebas. Ini juga termasuk pemahaman tentang menjaga kesehatan reproduksi. Pendidikan seks bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok menuju kedewasaan melalui edukasi dan latihan, dengan fokus pada bertanggung jawab dalam perilaku seksual.²¹

Penyalahgunaan atau penyimpangan seksual dapat menjadi masalah yang memengaruhi gereja. Bahkan, jika tidak ditanggapi dengan benar, gereja dapat menghadapi masalah yang lebih kompleks dalam pertumbuhannya. Oleh karena itu, semua pihak, terutama gereja, harus merespons realitas masalah seksual yang merugikan dengan tepat. Salah satu respons yang dapat dipertanggungjawabkan oleh gereja adalah menyelenggarakan pendidikan seks yang benar dan bertanggung jawab. Pendidikan seks sangat penting mengingat permasalahan seksual juga terkait dengan perkembangan globalisasi dalam ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan politik. Jika masalah seks hanya dibicarakan tanpa pendidikan yang diselenggarakan dengan

²⁰ Ibid, 21.

²¹ Yosua Budi Ristiono and David Ming, "Pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku pranikah," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 10, no. 2 (June 30, 2022): 270.



sengaja di gereja, hal itu berarti membiarkan anggota gereja terjebak dalam ketidaktahuan mereka.²²

Pendidikan seks harus didasarkan pada perspektif Alkitab sebagai landasan iman Kristen. Alkitab adalah dasar pengajaran seks yang akurat dan benar karena tidak ada kesalahan di dalamnya. Rasul Paulus berkata dalam 2 Timotius 3:16, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Hal ini berarti Alkitab adalah sumber pengajaran dan dasar kehidupan orang yang percaya. Isi Alkitab harus diajarkan secara utuh dan gamblang, karena Alkitab juga berbicara tentang kehidupan manusia, termasuk tentang seks. Gereja dan semua pemimpin rohani, aktivis, serta orang tua harus terbuka dan tidak malu untuk membicarakan seks. Hal ini bertujuan agar seluruh anggota gereja dapat bertobat dan pulih dari dosa seks, serta menjaga kekudusan seksual di hadapan Tuhan.²³

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, menjadikannya ciptaan yang sempurna, agung, dan suci dibandingkan dengan ciptaan lainnya (Kejadian 1:27). Ini berarti bahwa seluruh organ tubuh manusia, termasuk organ seks, adalah suci. Seksualitas merupakan aspek yang indah, baik, dan kudus, yang mencerminkan hubungan perjanjian antara suami dan istri. Dalam Kitab Perjanjian, manusia diperintahkan untuk berkembang biak, namun hal ini hanya dapat terjadi di dalam pernikahan yang kudus di hadapan Tuhan, karena seksualitas dianggap suci dan hanya dapat dilakukan di dalam pernikahan yang sah (1 Petrus 1:15-16). Seksualitas dianggap suci ketika organ-organ seks digunakan sesuai dengan rancangan Allah, dan kesucian seksual berarti bebas dari perilaku seksual yang tidak bermoral. Oleh karena itu, penyimpangan seksual mengotori sifat suci dari seksualitas.²⁴

Bahaya Seks Bebas dalam Desain Kurikulum Berpusat Pada Masalah

Seks bebas bertentangan dengan nilai agama dan moral serta berdampak fatal dengan penyebaran penyakit menular seksual. Remaja, sebagai pelaku utama, harus

²² Ruben Rewasan, “Merancang Kurikulum Pendidikan Seks Bagi Warga Gereja Di Papua. ”, 5-6.

²³ Junius Halawa, “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 30, 2020): 176-177..

²⁴ Alfons Renaldo Tampenawas and Vedy Yanto Mangantibe, “Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja” 1, no. 1 (2020), 6-7.



menjaga diri untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Meskipun pemuda seharusnya menjadi tulang punggung pembangunan negara, kenyataannya, tingkat moralitas mereka menurun drastis karena perilaku seks bebas. Indonesia telah mengesahkan RUU KUHP: Kriminalisasi Seks di Luar Pernikahan, menetapkan hukuman bagi mereka yang hidup bersama sebagai suami istri tanpa pernikahan.²⁵

Jika mengarah pada terminologi Alkitab, bahwa dalam Alkitab telah menjelaskan secara ideal tentang gagasan laki-laki dan perempuan adalah gagasan yang dipersatukan oleh Tuhan, dan bukan justru dipersatukan dalam keadaan yang tidak dipersatukan. Artinya bahwa jika dipersatukan dalam keadaan yang tidak dipersatukan oleh Tuhan dan kemudian melakukan hubungan seksual, maka hal inilah yang disebut sebagai seks bebas atau *free seks*. Allah tidak menciptakan manusia untuk melakukan hubungan seks bebas antara manusia.²⁶

Berikut bahaya dari seks bebas dilihat dari berbagai aspek:

1. Aspek Medis. Pada aspek medis, ada beberapa penyakit yang ditimbulkan dari bahaya seks bebas, yaitu: a) *Penyakit Menular Seksual*. Contoh dari penyakit ini adalah HIV/AIDS yang melemahkan sistem kekebalan tubuh, gonore yang ditandai dengan keluarnya nanah dari saluran kencing, herpes kelamin, sifilis yang dapat menyerang ginjal, tulang, dan liver pada tahap akhir, serta chylamindia yang menyebabkan rasa sakit saat buang air kecil; b) *Infertilitas atau Kemandulan*. Terjadinya kemandulan salah satunya yang melemahkan sistem kekebalan tubuh, gonore yang ditandai dengan keluarnya nanah dari saluran kencing, herpes kelamin, sifilis yang dapat menyerang ginjal, tulang, dan liver pada tahap akhir, serta chylamindia yang menyebabkan rasa sakit saat buang air kecil; c) *Kanker Leher Rahim*. Kanker leher rahim diduga disebabkan oleh virus HPV (Human Papilloma Virus) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual dan masuk ke dalam sel-sel leher rahim melalui luka.
2. Aspek Sosial-Psikologis. Seks bebas yang dilakukan sebelum menikah lebih banyak efek negatifnya. Resiko yang harus ditanggung adalah sebagai berikut,

²⁵ Detik News, "RUU KUHP: Kriminalisasi Seks Di Luar Nikah," n.d., <https://www.dw.com/id/ruu-kuhp-kriminalisasi-seks-di-luar-pernikahan-kumpul-kebo-diancam-sanksi-6-bulan-penjara/a-50193064>., diakses pada tanggal 9 April 2023

²⁶ Wilianus Illu and Olivia Masihoru, "Upaya Gereja dalam Pembinaan Usia Remaja yang Melakukan Hubungan 'Free Sex'" 9 (2020), 4.



seperti: a) Terpaksa menikah; b) Berhenti sekolah karena MBA (*Married by Accident*); c) Perasaan takut karena belum siap hamil; d) Dijauhi bahkan dikucilkan oleh keluarga, teman-teman dan tetangga. Dari segi mentalitas, seseorang yang melakukan penyimpangan seksual memiliki kualitas mental yang rendah serta lebih rendah diri dan tidak sanggup bersaing dalam menghadapi tantangan hidup.²⁷

3. Aspek Spiritual. Ada beberapa dampak yang sangat fatal akibat seks bebas, yaitu: Berada Dalam Kuasa Dosa. Manusia adalah makhluk yang hidup dalam dosa (Rm. 3:23). Alkitab dengan jelas mengemukakan bahwa hubungan seks di luar pernikahan kudus adalah dosa perzinahan (Kel. 2:14; Mat. 5:28). Semua orang yang berbuat dosa tidak mampu melepaskan diri dari dosa, karena upah dosa adalah maut (Rm. 6:23). Perbuatan seks di luar nikah adalah kejatuhan manusia dalam dosa seksual yaitu perzinahan atau percabulan. Maka orang tersebut harus mengalami pemulihan secara total dalam Yesus Kristus, karena jika tidak, maka akan berhadapan dengan upah dosa adalah maut. Yang kedua adalah Menjauh Dari Persekutuan. Ketika manusia pertama jatuh dalam dosa, maka mata mereka menjadi terbuka dan tahu bahwa mereka sudah telanjang (Kej. 3:7). Pada saat itu, hal yang mereka lakukan adalah berusaha menyembunyikan rasa malu dengan menutupi auratnya menggunakan daun pohon ara serta melarikan diri dari hadapan Tuhan (Kej. 3:8). Perbuatan dosa dapat menimbulkan perasaan bersalah, malu, dan menyalahkan diri sendiri, yang kemudian mendorong seseorang untuk menjauh dari persekutuan dengan Tuhan dan sesama. Perzinahan merupakan sumber malu yang besar bagi individu, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orangtua, keluarga, dan teman-temannya. Oleh karena rasa malu yang mendalam ini, mereka yang terlibat dalam seks di luar nikah cenderung mundur dari komunitas orang percaya dan mengundurkan diri dari pelayanan gereja.²⁸

**PROGRAM “SAY NO TO FREE SEX”
(PEMBINAAN BAGI PEMUDA KRISTEN)**

A. Visi	:	Menjadi program gereja yang mampu menghasilkan pemuda Kristen yang berintegritas, sadar akan bahaya
----------------	---	---

²⁷ Asep Kurnia Nenggala, “Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan” (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), 87.

²⁸ Junius Halawa, “Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Bagi Perempuan Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 30, 2018): 306-307.



		seks bebas, mengetahui seksualitas yang benar menurut Alkitab serta dapat pula menjadi <i>problem solver</i> dalam menyadarkan pemuda Kristen lainnya tentang bahaya seks
B. Misi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan pemuda tentang bahaya seks bebas 2. Meningkatkan pengetahuan pemuda bagaimana seksualitas yang benar menurut Alkitab dan meningkatkan kesadaran pemuda tentang bahaya seks dan dapat menjadi <i>problem solver</i> dalam menyadarkan pemuda lainnya tentang bahaya seks bebas
C. Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan pemuda Kristen yang memiliki pemahaman yang baik tentang seksual yang benar menurut Alkitab 2. Menghasilkan pemuda Kristen yang terlibat secara aktif dalam pelayanan dan mengerti bahwa tubuhnya adalah Bait Suci Allah
D. Gambaran Program	:	Program pembinaan kepada pemuda ini diberi nama “ <i>Say No To Free Sex</i> ”, karena merupakan sebuah gerakan menuju masyarakat hidup sehat. Melalui program ini, diharapkan dapat memberikan dampak besar bagi para masyarakat, khususnya pemuda untuk tidak terjerumus ke dalam perilaku seks bebas yang dapat mengakibatkan tertularnya HIV/AIDS. Itilah “ <i>Say No to Free Sex</i> ” ini dilandasi dari firman Tuhan dalam 1 Korintus 6:19 “ <i>Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah-dan bahwa kamu bukanlah milik kamu sendiri?</i> ”
E. Masa Pelaksanaan	:	Program ini akan diadakan selama 2 bulan, setiap hari Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB
F. Penanggungjawab	:	Pendeta, Penatua, Pembina Pemuda
G. Pelaksana	:	Para narasumber atau pengajar yang berkecimpung di dalam dunia kepemimpinan
H. Pengajar	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendeta 2. Pendidik (Dikembangkan dan dimodifikasi oleh gereja masing-masing)
I. Naradidik	:	Pemuda
J. Tempat	:	Gereja
K. Biaya Pelaksanaan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Honor dan transportasi pengajar - Biaya fotokopi bahan ajar - Perlengkapan pembelajaran (<i>white board</i>, spidol, tinta dll,) - Sertifikat



**KURIKULUM “SAY NO TO FREE SEX”
PEMBINAAN PEMUDA GEREJA**

No.	Nama Pelajaran	Tujuan Pembelajaran	Capaian Pembelajaran	Pokok Bahasan Dan Rincian Materi	Waktu	Metode Belajar	Pengajar	Referensi
1.	Pacaran Menurut Alkitab	Memahami konsep berpacaran menurut Alkitab	Pemuda Kristen mampu memahai konsep berpacaran menurut Alkitab, menjelaskan arti pacaran tanpa kehilangan identitas sebagai pemuda Kristen dan mensyukuri karunia Allah yang telah memberikan masa muda yang menyenangkan	- Pandangan Alkitab mengenai Cinta dan Persahabatan	Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB	Ceramah Tanya jawab Hafalan Diskusi	Pendeta	Alkitab (Kejadian 2:18-25; 1 Korintus 13) serta buku-buku pendukung lainnya
2.	Batas-batas Dalam Berpacaran	Memahami batas-batas dalam berpacaran	Pemuda Kristen mampu melakukan observasi mengenai berpacaran dan batas-batas berpacaran, menjelaskan tujuan orang berpacaran	- Tujuan Pacaran - Alasan Mengapa Hubungan Seks di Masa Pemuda tidak boleh dilakukan	Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB	Ceramah Tanya jawab Hafalan Diskusi	Pendidik	Alkitab (Yeremia 29:11; Amsal 23:18; 1 Kor. 3:16) serta buku-buku pendukung lainnya
3.	Penyimpang	Mengetahui	Pemuda Kristen	- Seks Bebas	Sabtu pukul	Ceramah	Pendeta	Alkitab serta



	an Dalam Masa Pacaran dan Pergaulan	penyimpangan apa saja yang terjadi dalam pergaulan pemuda	mampu memahami penyimpangan apa saja yang terjadi pada masa berpacaran dan pergaulan pemuda yang dapat merusak citra diri pemuda itu sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Hamil di Luar Nikah - Aborsi (Penguguran kehamilan) - Narkoba, Obat Terlarang dan HIV/AIDS 	15.00-17.00 WIB	Tanya jawab Hafalan Diskusi		buku-buku pendukung lainnya
4.	Perilaku Seks Bebas	Memahami tentang perilaku seks bebas	Pemuda Kristen mampu memahami perilaku seks bebas, apa saja bentuk-bentuk perilaku seks bebas, dan apa yang menjadi factor yang mempengaruhi sehingga seseorang tersebut terjerumus ke dalam perilaku seks bebas	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian Perilaku Seks Bebas - Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas - Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seks Bebas 	Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB	Ceramah Tanya jawab Hafalan Diskusi	Pendidik	Buku-buku yang mendukung setiap sub materi yang ada
5.	Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Seks	Memahami apa saja factor-faktor yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam perilaku seks bebas	Pemuda Kristen dapat mengetahui dan memahami yang menjadi factor-faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas, baik factor internal	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Internal - Faktor Eksternal 	Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB	Ceramah Tanya jawab Hafalan Diskusi	Pendeta	Buku-buku yang mendukung setiap sub materi yang ada



			maupun eksternal					
6.	Bahaya Seks Bebas	Memahami bahaya seks bebas	Pemuda Kristen sebagai generasi gereja dapat memahami apa saja yang menjadi bahaya dari seks bebas, baik dari segi kesehatan, psikologis dan spiritual	- Aspek Medis - Aspek Sosio-Psikologis - Aspek Spiritual	Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB	Ceramah Tanya jawab Hafalan Diskusi	Pendidik	Alkitab serta buku-buku yang mendukung setiap sub materi yang ada
7.	Seksualitas Menurut Alkitab	Memahami bagaimana seharusnya seksualitas yang benar menurut Alkitab	Pemuda Kristen mampu memahami seksualitas yang benar menurut Alkitab	- Seksualitas Menurut Alkitab - Ajaran Tentang Seks dalam Perspektif Iman Kristen	Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB	Ceramah Tanya jawab Hafalan Diskusi	Pendeta dan Pendidik	Alkitab serta buku-buku pendukung lainnya
8.	Seminar tentang bahaya seks bebas dan bagaimana seksualitas yang benar menurut Alkitab	Melaksanakan seminar dengan tema “ <i>Say No to Free Sex</i> ”	Pemuda Kristen mampu melaksanakan seminar untuk dapat meningkatkan kesadaran pemuda lainnya tentang bahaya seks bebas	Melaksanakan Seminar	Sabtu (Waktu disesuaikan)	Seminar	Pendeta dan Pendidik	Seminar
9.	Ujian Akhir	Mengetahui ketercapaian	Pemuda dapat mengikuti tes	- Tes komprehensif	Sabtu pukul 15.00-17.00	Test	Pendeta	Tes



		tujuan setiap meteri pembelajaran	komprehensif		WIB			
10.	Evaluasi Program: Pengisian Angket	Mengetahui sejauh mana keberhasilan terlaksananya program	Pemuda dapat mengisi angket untuk memberi tanggapan atas pelaksanaan program	- Pengisian angket	Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB	Angket	Pendeta dan Pendidik	Angket



KESIMPULAN

Desain kurikulum bagi pemuda sangatlah penting dilakukan oleh lembaga pendidikan, khususnya di gereja. Dengan adanya desain kurikulum yang dirancang untuk pemuda, maka tujuan pembelajaran akan semakin terarah, dan dengan pengalaman belajar yang diperoleh oleh pemuda dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Desain kurikulum berbasis masalah (*problem centered curriculum design*) mengandung beberapa tema yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, yang mana peserta didik akan berpartisipasi dalam membahas dan memecahkan masalah yang ada. Oleh karena itu, desain berbasis masalah ini sangat cocok diterapkan di kalangan pemuda gereja dalam menghadapi masalah sosial yang ada di masyarakat, khususnya mengenai isu seks bebas. Pendidikan seks bukanlah hal yang tabu dan memalukan. Jadi pendidikan seks juga harus dilakukan di gereja sebagai lembaga pendidikan dalam hal ini dapat menyadarkan pemuda betapa berbahayanya jika seseorang terjerumus ke dalam seks bebas.

Dengan adanya kurikulum yang dirancang oleh penulis hendaknya dapat membantu para pendidik untuk mengajarkan tentang pendidikan seks yang berlandaskan Alkitab kepada warga gereja, khususnya kepada pemuda. Karena pemuda gereja adalah generasi penerus bangsa yang akan memajukan bangsa dan negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dwi Ramadhani Safitri Lukman. "Remaja Dalam Pergaulan Bebas Dilihat Dari Perspektif Teori Bunuh Diri." *Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial*, 2020.
- Aliyono, Aliyono, Januarius Naingalis Dwi Juanto, and Kevin Samuel Kamagi. "Implementasi Problem Centered-Design Curriculum bagi Pemuda Kristen dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen di Gereja." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 5 (May 12, 2023): 3229–39. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11808>.
- Aprilia, Wahyu. "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum." *ISLAMIKA* 2, no. 2 (July 31, 2020): 208–26. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>.
- Asep Kurnia Nenggala. "Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan," 87. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006.



- Detik News. "RUU KUHP: Kriminalisasi Seks Di Luar Nikah," n.d. <https://www.dw.com/id/ruu-kuhp-kriminalisasi-seks-di-luar-pernikahan-kumpul-kebo-diancam-sanksi-6-bulan-penjara/a-50193064>.
- dkk, Listyanto Aji Nugroho. "Kurikulum Pendidikan Tinggi Indonesia: Integrasi Visi Creative Minority Dalam Kurikulum," 20. Klaten: Lakeisha, 2021.
- dkk, Stief Aristo Walewangko. "Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia," 49. Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2022.
- Halawa, Junius. "PASTORAL KONSELING PSIKOLOGI ALKITABIAH BAGI PEREMPUAN YANG TELAH MELAKUKAN HUBUNGAN SEKS SEBELUM MENIKAH." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 30, 2018): 287–317. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.91>.
- . "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 30, 2020): 164–80. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.70>.
- Hasudungan Simatupang. "Pengantar Pendidikan Agama Kristen." Yogyakarta: ANDI, 2020.
- <https://tabloidmitra.com/peran-pemuda-dalam-perkembangan-sebuah-gereja/>. "Peran Pemuda Dalam Perkembangan Sebuah Gereja," n.d.
- Illu, Wilianus, and Olivia Masihoru. "Upaya Gereja dalam Pembinaan Usia Remaja yang Melakukan Hubungan 'Free Sex'" 9 (2020).
- Maruf, Amar, Anang Sufyan Sauri, and Hisbullah Huda. "Teori dan Desain Kurikulum Pendidikan Di SD-SMP-SMA di Era Globalisasi: Artikel." *Educational Journal of Islamic Management* 1, no. 2 (January 14, 2022): 92–101. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i2.1222>.
- Nova Jelly Rungkat. "Peranan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wycoff" Volume 8, Nomor 1 (2022).
- Purim Marbun. "Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasaan Iman." Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Ristiono, Yosua Budi, and David Ming. "Pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku pranikah." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 10, no. 2 (June 30, 2022): 268. <https://doi.org/10.29210/171300>.
- Ruben Rewasan. "Merancang Kurikulum Pendidikan Seks Bagi Warga Gereja Di Papua." Riau: Dotplus, 2022.



- Shofwatun Ammallyah and Fathul Lubanin Nuqul. “Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak.” *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2017): 157–66.
- Sitorus, Theresia Tiodora. “Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil di Luar Nikah.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 194. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.248>.
- Supratman, Dindin. “PREVALENSI USIA PEMUDA DAN KETAHANAN NASIONAL (NARKOTIKA DAN ANCAMAN LOST GENERATION) THE PREVALENCE OF YOUTH AND NATIONAL SECURITY NARCOTICS AND THREATS LOST GENERATION” 1 (2018).
- Tampenawas, Alfons Renaldo, and Veydy Yanto Mangantibe. “Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja” 1, no. 1 (2020).
- Telaumbanua, Deslinawati, Titik Haryani, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. “Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15:33-34 bagi Pemuda Kristen Masa Kini.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (June 5, 2022): 79–91. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i1.304>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.